BAB V
KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Identifikasi Alternatif Model Kelembagaan

a. Berdasarkan pada tinjuan teoretis dan studi yang terkait maka dapat teridentifikasi 3 (tiga) alternatif model kelembagaan. Untuk alternatif model kelembagaan 1 yaitu model kelembagaan dengan membentuk lembaga baru bersama(Badan Usaha Milik Daerah) yang permanen, sedangkan model kelembagaan 2 yaitu model kelembagaan dengan membentuk badan kerjasama (Sekretariat Bersama), dan untuk model 3 adalah model kelembagaan dimana dibentuk sebuah badan pengelola berdasarkan pada perjanjian atau MoU yang harus disepakati terlebih dahulu.

5.1.2 Identifikasi Kriteria-Kriteria Penilaian

a. Berdasarkan pada tinjauan teoretis dan studi yang terkait maka telah teridentifikasi 6 kriteria penilaian yang dianggap penting. Kriteria-kriteria tersebut adalah kemampuan unit, pola kerjasama dan kewenangan, pengambilan keputusan, pola pengawasan, sumber pembiayaan, dan proefesionalitas. Kriteria-kriteria tersebut kemudian akan dinilai menggunakan metode AHP.
b. Berdasarkan analisis AHP, diketahui kriteria yang mempunyai bobot tertinggi adalah kriteria pola kerjasama dan kewenangan (0.253). Ini mengindikasikan bahwa kriteria pola kerjasama dan kewenangan yang paling penting untuk pemilihan alternatif model kelembagaan pengelolaan TPA Legognangka berdasarkan penilaian responden.

5.1.3 Penilaian Terhadap Alternatif Model Kelembagaan

a. Bahwa berdasarkan analisis AHP, diketahui alternatif yang mempunyai bobot tertinggi adalah model 2 (0,464). Ini mengindikasikan model 2 adalah alternatif model kelembagaan pengelolaan TPA Legognangka yang paling layak berdasarkan penilaian responden.
b. Dari 6 kriteria penilai, model 2 memiliki kelebihan pada 5 kriteria yaitu kemampuan unit, pola kerjasama dan kewenangan, pengambilan keputusan, dan profesionalitas. Sedangkan model 1 hanya memiliki kelebihan pada kriteria sumber pembiayaan.
c. Dari analisis yang melibatkan seluruh kriteria yang ditinjau diketahui bahwa model 2 rata-rata lebih unggul dibanding dengan model 1. Hal ini ditunjukkan dari hasil pembobotan untuk model 2 mencapai (0,464), sementara bobot untuk model 1 sebesar (0,318).
d. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah model 2 (0,464) berdasarkan penilaian para responden.

5.2 Rekomendasi

Dari analisis dan kesimpulan yang ada, selanjutnya dapat diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

a. Model 2 dapat diterapkan sebagai alternatif model kelembagaan pengelolaan TPA Legognangka, mengingat dalam beberapa kriteria model 2 lebih layak dibanding model 1 dan model 3 yang diusulkan dalam penelitian ini.
b. Penggunaan metode AHP dalam penelitian ini kurang menunjang konsensus dari penilaian responden sehingga dapat digunakan metode Delphi untuk lebih menunjang konsensus dari penilaian responden.
c. Data untuk metode AHP dalam penelitian ini mengandalkan responden terhadap kriteria-kriteria yang diajukan. Karena penilaian akan sangat bervariasi antar satu dengan yang lainnya maka penambahan jumlah responden dengan sumber yang semakin luas perlu dilakukan guna menjada konsistensi data.

d. Dalam penelitian ini hanya diuji 3 (tiga) buah model saja yang mengadopsi dari bentuk kelembagaan BUMD (Badan Usaha Milik Daerah), Sekber (Sekretariat Bersama), dan model kerjasama berdasarkan kesepakatan atau *MoU*. Oleh karena itu perlu ditambahkan bentuk model kelembagaan lainnya seperti BLU (Badan Layanan Umum) dan *Regional Management* sebagai bahan pembanding dalam pembobotan menggunakan metode AHP.